

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani disekolah mempunyai peran unik dibanding bidang studi lain, karena melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, yaitu pengembangan aspek fisik, psikomotor, kognitif dan afektif secara total. Dalam era reformasi sekarang ini, permasalahan yang harus ditanggapi secara arif dan bijaksana oleh semua pihak, khususnya dalam mereformasikan bidang pendidikan perlu lebih mengedepankan kepentingan bangsa dengan cara mencarikan solusinya, dan tidak perlu mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, hal ini tiada habisnya. Oleh karena itu, terobosan baru dilakukan khususnya terkait dengan masalah peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga peran guru, siswa dan guru harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mengkondisikan kelas dan memili gaya mengajar dengan tepat agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Harapan yang tidak pernah sirna dari seorang guru adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik dan tuntas.

Sejalan dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dimana guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak monoton serta dapat meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran, maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar serta dapat berintegrasi dengan baik satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk menciptakan suatu kondisi yang dapat membantu, memberi rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, sehingga siswa dapat memperoleh (mendapatkan), mengubah serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian pengajaran bukanlah sekedar menyangkut persoalan penyampaian materi pelajaran dari guru kepada siswa, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu: bagaimana menciptakan kondisi hubungan yang dapat membantu, membimbing dan melatih siswa untuk belajar.

Gaya mengajar adalah strategi mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gaya mengajar merupakan gaya guru berintegrasi dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Gaya mengajar memberikan andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena menggunakan gaya mengajar yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien serta diharapkan mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa penggunaan gaya mengajar yang baik dan tepat akan dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan dan bergairah.

Gaya mengajar memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan gaya mengajar yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang aktif dan efisien dan diharapkan mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa penggunaan gaya mengajar yang baik dan tepat akan dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan bergairah.

Sejumlah pertimbangan haruslah diperhatikan terlebih dahulu sebelum seorang guru pendidikan jasmani menetapkan gaya mengajar apa yang akan diberikan. Memilih strategi mengajar apa yang akan digunakan untuk mengajar, merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Ada kalanya suatu alternatif yang sudah dianggap paling tepat pada suatu saat justru menimbulkan akibat yang sama sekali tidak diduga sebelumnya. Kelelahan dan kejenuhan adalah dua hal yang sering timbul, sebagai akibat dari kesalahan memiliki gaya mengajar yang diterapkan.

Dalam pencapaian hasil belajar peran guru sangat dibutuhkan. Dari berbagai eksperimen yang dilakukan, beraneka ragam pengalaman guru dikumpulkan dan dikaji untuk menentukan kebijaksanaan baru yang lebih efisien dan efektif. Peninjauan dan pembaruan kurikulum, pengembangan alat bantu guru dan teknologi kependidikan, peningkatan mutu kepemimpinan guru, merupakan beberapa alternatif yang dapat ditempuh.

Atletik adalah salah satu materi yang diajarkan disekolah dari tingkat sekolah dasar sampai SMA. Dalam pembejaran atletik dapat dibahas materi berjalan, berlari, melempar, dan melompat. Atletik adalah induk dari segala

cabang olahraga dan telah ada sejak dahulu. Atletik pertama kali dikenalkan di Indonesia dengan sebutan Nederlands Indische Athletiek Unie (NIBU) tanggal 12 Juli 1917 dan dalam perkembangannya terbentuk suatu organisasi yang bergerak di bidang atletik dengan nama persatuan sprint atau lari cepat yang merupakan salah satu nomor lomba dalam cabang olahraga atletik. Sprint atau lari cepat merupakan semua perlombaan lari dimana peserta berlari dengan kecepatan maksimal sepanjang jarak yang ditempuh. Sampai dengan jarak 400 meter masih digolongkan dalam lari cepat atau sprint.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMP 14 Medan pada bulan April 2013 mengenai pembelajaran lari sprint, penelitian menyimpulkan masih rendahnya hasil belajar siswa, hal ini disebabkan siswa belum memahami dengan benar mengenai teknik dasar lari tersebut dan sarana prasarana yang kurang lengkap dan lapangan yang kurang memadai dengan luas lapangan $\pm 30 \times 20$ m bujur sangkar. Guru pendidikan Jasmani belum mampu menjelaskan dengan baik mengenai gerakan-gerakan dasar lari kepada siswa. Guru masih menerapkan gaya mengajar yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk mengatasi hal ini, perlu dicari gaya atau model pembelajaran yang dapat mendukung guru/pelatih dalam meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerakan lari cepat yang baik dan akurat.

Dari 45 orang siswa kelas VIII-D SMP 14 Medan Tahun Ajaran 2013/2014, ternyata hanya 7 siswa (15,55%) yang telah memiliki ketuntasan belajar lari sprint, sedangkan 38 orang siswa (84,44%) yang belum memiliki ketuntasan belajar lari cepat. Nilai KKM disekolah ini adalah 70.

Khususnya di SMP Negeri 14 medan sebagian siswa sudah mampu melakukan teknik berlari dalam nomor lari 100 meter, sebagian masih dalam tahap pembelajaran dan yang paling sangat memprihatinkan masih ada siswa yang kurang mengerti sama sekali.

Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain adalah sebagai berikut: yaitu penyampaian guru dalam mengajarkan materi sudah baik akan tetapi tidak menggunakan gaya mengajar yang tepat, dengan gaya mengajar yang tidak tepat tersebut membuat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang cenderung diam, kurang bersemangat, kemudian kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah ini. Pada dasarnya prasarana di SMP Negeri 14 medan belum memadai, adapun prasarana di SMP Negeri 14 medan yaitu mempunyai 1 lapangan yang berukuran $\pm 30 \times 20$ meter. Sedangkan sarana di SMP Negeri 14 medan kurang mendukung ketika proses belajar mengajar penjas, adapun sarana di SMP Negeri 14 medan adalah sebagai berikut mempunyai 1 bola basket, 1 bola voli. Kenyataan ini merupakan suatu masalah yang perlu segera diperbaiki.

Untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut perlu dilakukan suatu perubahan baru dalam proses belajar mengajar atau mengganti gaya mengajar dalam pembelajaran, peneliti menyarankan kepada guru penjas di SMP Negeri 14 medan agar tidak selamanya pembelajaran pendidikan jasmani yang selalu berpedoman pada gaya mengajar yang monoton. Gaya mengajar adalah cara penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajarkan pengajaran pada siswa agar pelajaran tersebut dapat tertangkap, dipahami, dan dipergunakan oleh siswa dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu perlakuan yang harus dilakukan oleh guru pada saat mengajar, sebab dengan begitulah siswa akan aktif dalam melakukan kegiatan gerak olahraga.

Dengan aktifnya siswa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, maka dengan sendirinya kesegaran jasmani pada siswa akan lebih baik dan dengan begitulah proses pembelajaran pendidikan jasmani akan terlaksana dengan baik. Sesuai dalam uraian diatas dibutuhkan gaya mengajar yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa yang berbeda-beda.

Menurut Rusli Lutan (2000:1) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan “alat” untuk membina anak agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat disepanjang hayatnya. Maka dari pernyataan diatas seorang guru pendidikan jasmani harus mengadakan variasi model pembelajaran agar agar pembelajaran tidak monoton, agar tidak menimbulkan frustasi dan wabah kegagalan pada siswa.

Selain gaya mengajar, sarana prasarana juga merupakan faktor keberhasilan siswa, maka seorang guru penjas harus bisa mengatasi kendala tersebut, dengan memodifikasi alat maupun lapangan agar bisa dipergunakan untuk menunjang keberhasilan siswa.

Menurut Soeparto (2000 : 1) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Guru penjas harus bisa mengajar baik di lapangan maupun

hanya di halaman sekolah. Kondisi sebagian besar sekolah di Indonesia tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup layak untuk cabang-cabang olahraga yang terkait dengan materi penjas

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari Sprint Melalui Penerapan Gaya Mengajar Periksa Diri (*Self Check Style*) pada Siswa Kelas VIII SMP N14 Medan Tahun Ajaran 2013/2014”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain

1. Rendahnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas
2. Rendahnya nilai hasil belajar lari sprint siswa
3. Kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan oleh guru
4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam pembelajaran penjas.
5. Kurangnya pengetahuan siswa tentang teknik lari sprint 100 meter.
6. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran penjas.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, peneliti membatasi masalah ini, melalui penerapan gaya mengajar periksa diri (*self check style*) dapat meningkatkan hasil belajar lari sprint 100 meter siswa kelas VIII SMP 14 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan penerapan gaya mengajar periksa diri (*self heck style*) dapat meningkatkan hasil belajar lari sprint 100 meter Siswa Kelas VIII SMP N 14 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : Melalui Penerapan Gaya Mengajar Periksa Diri (*Self Check Style*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Lari Sprint 100 meter pada Siswa Kelas VIII SMP N 14 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti sendiri agar dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan lebih baik lagi terutama dalam hal meningkatkan kesegaran jasmani para siswa.
2. Para guru pendidikan jasmani di SMP N 14 Medan tahun ajaran 2013/2014 untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar periksa diri (*self check style*) dalam meningkatkan hasil belajar lari sprint 100 meter siswa Kelas VIII SMP N 14 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Bagi pihak sekolah agar dapat menerapkan pembelajaran lari sprint yang lebih efektif terhadap siswanya.